



Buletin Nida' Al-Islam

Diterbitkan Oleh Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Utara



Melanjutkan Amalan Ramadhan

KONFLIK PALESTINA-ISRAEL
(Konflik Negara atau Agama)

RUMUSAN BERSAMA
HASIL MUZAKARAH ULAMA-UMARA
KABUPATEN ACEH UTARA, TAHUN 2014 DI LHOXSUKON

ISSN 2355-5297



9 772355 529741

Edisi III Tahun 2014

نداء الإسلام Nida' Al-Islam

Diterbitkan Oleh:
MPU KAB. ACEH UTARA
SK. No. 451.7/160//2014
Tanggal 28 Februari 2014 M
27 Rabi'ul Akhir 1435 H

ISSN 2355-5297

Penasehat:
Tgk. H. Mustafa Ahmad

Wakil Penasehat:
Tgk. H. Abdul Manan
Tgk. Syarifuddin Ali

Ketua Redaksi:
Hadaini, S. Sos

Sekretaris Redaksi
Muhammad Rahmat, S.HI

Redaktur Pelaksana:
Tgk. Nazaruddin Zakaria
Mahdi Idris, S.HI
Asy'ari Abu Bakar, S.Pt
Tgk. Fitriadi Baharuddin

Dokumentasi:
Khairun Nisak, S.HI
Ikramah, S.Ag

Distributor
Syamsul Bahri
Khairuddin Idris

Setting&layout
Tgk. H. Zulfikar

Alamat Redaksi:
Sekretariat MPU Kab. Aceh Utara
Jl. Mayjend. Nyak Adam Kamil
Telp. (0645) 43092 Fax. 42459
Lhokseumawe
E-mail: nida_islam2002@yahoo.com

MERAIH KEMENANGAN

Tanggal 1 syawal diperingati oleh umat Islam di seantero dunia sebagai hari raya Idul Fitri. Hari dimana orang-orang yang beriman bersuka cita karena telah berjuang sebulan penuh untuk melawan hawa nafsu. Hari yang diperintah oleh Rasulullah SAW untuk bergembira karena telah meraih kemenangan dan mendapat titel muttakin. Sebuah titel yang sangat agung bahkan lebih agung dari titel raja sekalipun.

Bulan Ramadhan tahun ini sangat unik dan menarik. Unik karena dalam bulan ramadhan tahun ini ada 3(tiga)kompetisi yang menjadi perhatian masyarakat dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Kompetisi pertama bernama Piala Dunia. Pesta sepak bola sejagat ini dilangsungkan di Brazil. Kompetisi yang penuh intrik ini menghasilkan Jerman sebagai juara. Brazil sebagai tuan rumah harus rela menanggung malu karena dibantai oleh Jerman di semi final dengan skor mencolok 7-1. Seluruh lapisan masyarakat dari tua-muda, kaya miskin, akademisi-praktis, pelajar-pengajar dan lain sebagainya semuanya mencurakan perhatian pada berlangsungnya kompetisi ini. Yang perlu kita cermati dari kompetisi ini adalah keuntungan apa yang diperoleh oleh agama Islam atas berlangsungnya piala dunia? Ternyata jawabnya tidak ada. Yang didapat hanyalah hilangnya tenaga dan waktu untuk melaksanakan qiyamul lail dan shalat subuh. Menikmati pertandingan sepakbola sebaiknya diposisikan sebagai penghilang stress dan untuk hiburan bukan skala prioritas sehingga meninggalkan amalan lain yang lebih bermanfaat.

Kompetisi kedua adalah pemilihan presiden Republik Indonesia. Dalam kompetisi yang diberi label pesta demokrasi rakyat Indonesia ini menampilkan dua pasang kontestan. Empat putra terbaik bangsa ini berkompetisi untuk menjadi pemimpin negeri yang kita cintai. Walaupun kompetisi ini diketahui dalam bulan ramadhan seperti piala dunia, kompetisi ini sangat menentukan bagaimana eksistensi umat Islam di bumi pertiwi.

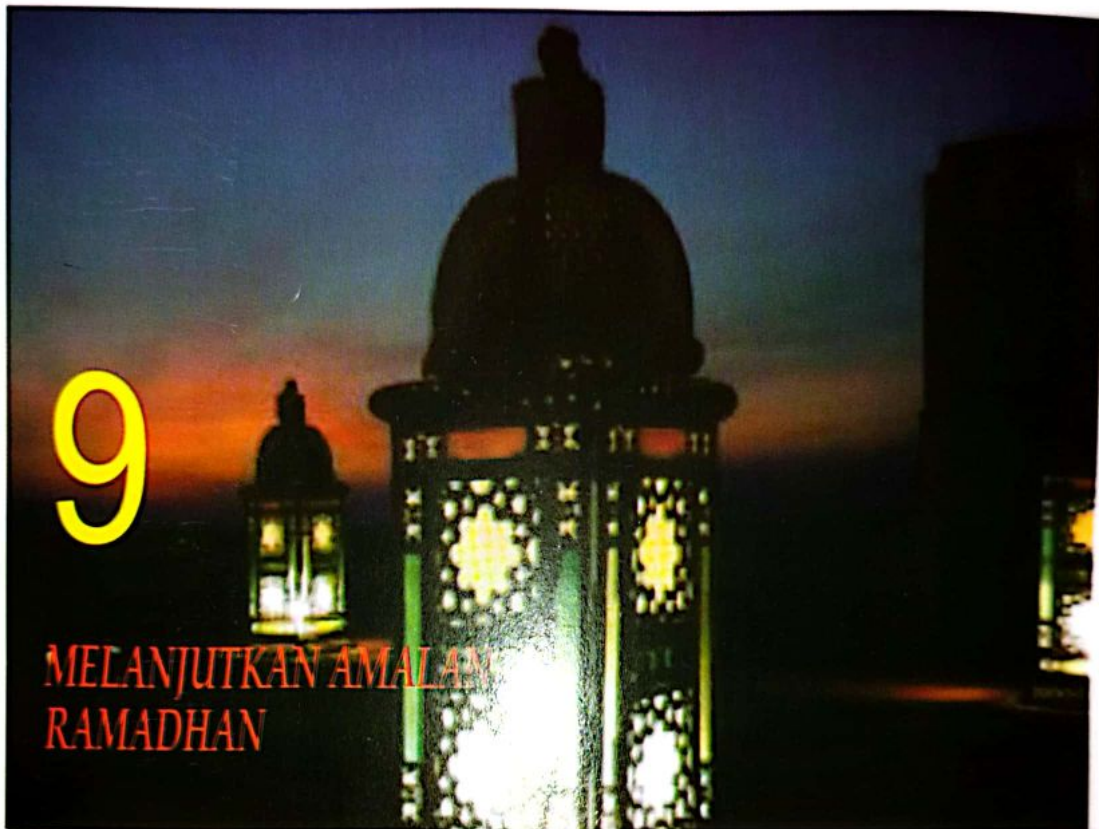
Kompetisi ketiga adalah kompetisi melawan hawa nafsu. Kompetisi ini hanya diikuti oleh orang-orang yang beriman saja. Adapun hasilnya hanya Allah saja yang tahu. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menyatakan bahwa "Puasa itu untukKu dan aku yang akan memberikan pahala secara langsung kepada yang berpuasa". Sebagai orang yang beriman, kita akan selalu bertanya-tanya balasan apakah yang diberikan Allah SWT dihari akhirat kelak atas puasa yang telah kita lakukan.

Sebagai orang yang diberikan nikmat iman dan Islam di dalam hati, kita harus menanamkan dalam benak kita bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara dan senda gurau belaka. Kehidupan yang hakiki adalah kehidupan setelah kematian, kehidupan yang kekal abadi. Mari kita tanyakan pada diri kita masing-masing, disaat kita hidup diakhirat kelak, negeri manakah yang akan kita tempati, surgakah? Atau neraka? Mari mengharap anugerah Allah dengan selalu dalam ketaatan kepadaNya sehingga kita bisa mendapatkan satu kapling dari tanah surga

Daftar Isi

Nida' Al-Islam, Edisi. III 2014

- 6 *Taqirir;*
Muzakarah Ulama Umara 2014



- 12 *Aqidah;*
Ihsan
- 15 KONFLIK PALESTINA-ISRAEL
(Konflik Negara atau Agama)
- 29 Kontroversi Pemberlakuan
Qanun Jinayah di Aceh
bagian 2
- 33 *I'lam;*
Zakat Padi



35 **Al Fatawa**

38 Memahami Khilafah Dan Demokrasi
Dalam Perspektif Al-quran
(Kajian surat Al-Baqarah ayat 31 sampai 37)

42 *Tarikh*;
Kisah Gadis Kecil di Hari Raya Idul Fitri

45 Tsaqafah

"JIKA KALIAN MELIHAT SESEORANG

LEBIH UNGGUL DARIMU DALAM URUSAN DUNIA,

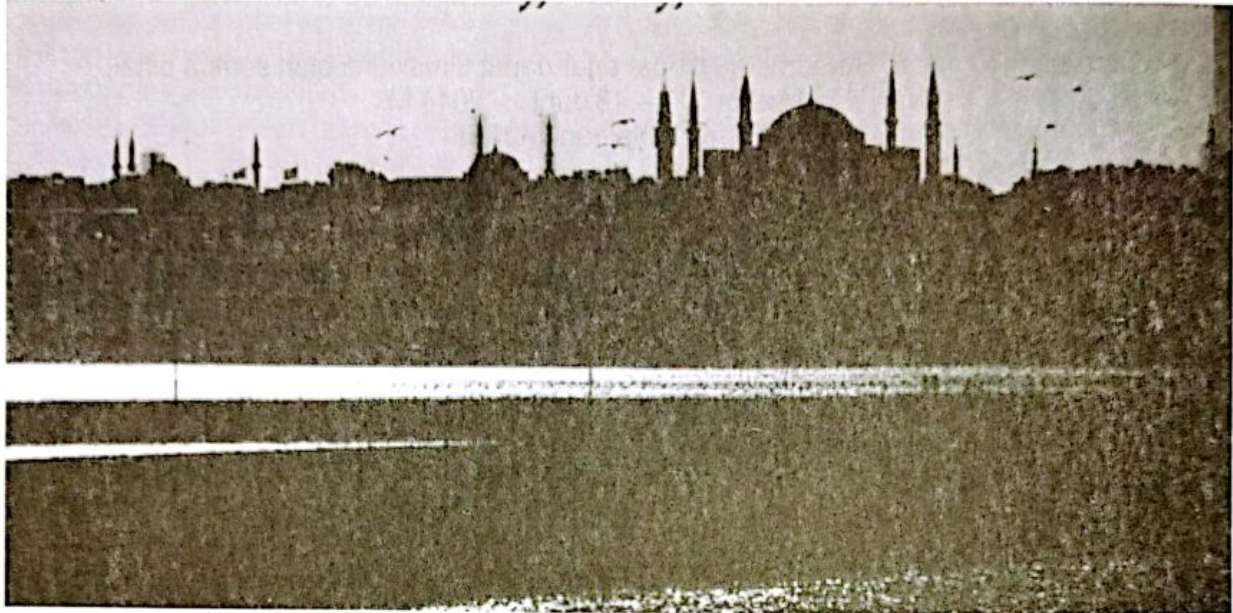
MAKA UNGGULILAH DIA DALAM URUSAN AKHIRAT"

-HASAN AL-BASRI-

MEMAHAMI KHILAFAH DAN DEMOKRASI Dalam Perspektif Al-Qur'an

(Kajian surat Al-Baqarah ayat 31 sampai 37)

Oleh: Saifuddin Duhri, LC, MA



Pemberitaan yang bertubi-tubi dan secara tidak berimbang tentang isu khilafah Islam yang diserukan oleh ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), semakin mengaburkan sistem khilafah itu sendiri. Berita-berita tadi menjadi momok menakutkan masyarakat terhadap sistem khilafah, karena khilafah diramu dalam satu wadah menu berita kebrutalan pergerakan ISIS. Nah, benarkah sistem Khilafah menakutkan dan brutal sebagaimana dipromisi oleh media-media populer? Bagaimanakah hakikatnya sistem khilafah jika dikaitkan dengan sistem demokrasi?

Berbeda dengan khilafah, sistem demokrasi belumlah mendapat respon yang menggembirakan dalam masyarakat kita, karena dalam Islam perbincangan pemilu belumlah tuntas. Meskipun berberapa ulama memberi respon positif terhadap sistem demokrasi, namun sebagian ulama lainnya masih menolaknya. Bahkan landasan epistemologis tentang demokrasi

dalam teks-teks al-Quranpun belum dibahas secara mapan. Tulisan ini sengaja hadir untuk mempertegas kembali perspektif Al-Quran dalam melihat sistem pemerintahan dan demokrasi. Untuk lebih mengaktualkan analisis, penafsiran ayat-ayat tentang khilafah tersebut diikuti dengan komentar-komentar terhadap penyelenggaraan sistem demokrasi pemilu presiden dalam bulan Ramadhan tahun ini.

Surat Al-Baqarah ayat 31 sampai 37 memberikan indikasi dan petunjuk umum tentang proses pemilihan khalifah. Untuk kontek kita saat ini, pemilihan khilafah ini barangkali dapat diqiyaskan kepada pemilihan presiden yang telah berlangsung beberapa bulan lalu. Ini menjadi pedoman umum yang relevan dengan proses pilpres yang akan kita laksanakan bulan Ramadhan ini. Berkaitan dengan ini, penulis ingin memaparkan bagaimana kedudukan pemilu pilpres dalam perspektif Al-Quran. Mudah-mudahan tulisan ini akan memberkati kita semua dan memberi pencerahan bagi kita untuk berpartisipasi aktif

dalam pesta politik ini.

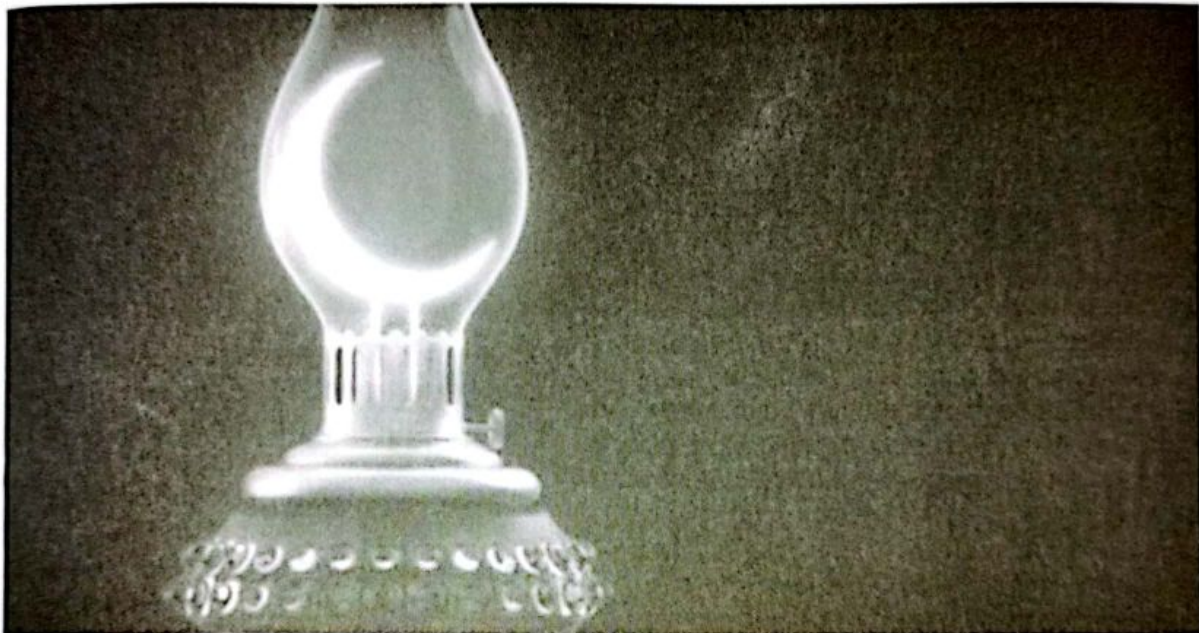
pedoman Al-Alquran

Dalam ayat-ayat Al-Baqarah ayat 31 sampai 37, Allah SWT mengajarkan kita tentang proses pemilihan khalifah dimuka bumi yang melibatkan beberapa aktor, yaitu para malaikat, manusia dan Iblis. Kisah ini menjelaskan tentang kriteria/syarat yang layak menjadi khalifah. Juga balasan seharusnya bagi yang memiliki syarat tersebut, dan akibat bagi yang mengabaikan penghormatan terhadap khalifah yang sah.

Dikisahkan bahwa Allah SWT mengabarkan kepada malaikat, ia akan

khalifah. Kemudian Allah mengajarkan ilmu pengetahuan berupa nama-nama benda di bumi (ayat 31) kepada Nabi Adam. Tuhan memerintah Nabi Adam untuk menunjukkan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan tadi kepada malaikat-malaikat serta Iblis.

Setelah menunjukkan kedalaman pengetahuannya (kriteria hakiki) tentang nama-nama benda-benda, seketika para Malaikat mengakui dan takluk terhadap kemampuan Nabi Adam (manusia). Seraya bertasbih dan mengakui tiada ilmu kecuali hanya Allahlah yang maha mengetahui dan bijaksana (ayat 32-33). Pada ayat selanjutnya, sebagai imbalan kedalaman



mengangkat manusia (Nabi Adam) sebagai Khalifah. Maka para malaikat serentak protes, mempertanyakan kenapa memilih manusia sebagai khalifah padahal mereka (tidak memiliki kriteria khalifah) tetapi akan membuat kerusakan dan menumpah darah di muka bumi. Para malaikat sendiri berpendapat bahwa merekalah yang lebih berhak sebagai khalifah karena mereka (memiliki kriteria) selalu bertasbih dan menyucikan Allah taala (ayat 30).

Dari dialog diatas antara malaikat dan Allah, secara tersirat, Allah menyatakan kriteria berbuat rusak dan menumpah darah tidak dapat membatalkan menjadi calon khalifah, sebagaimana kriteria bertasbih dan suci tidak secara otomatis menjadi

ilmu pengetahuan Nabi Adam tadi, maka dilantiklah Nabi Adam sebagai khalifah, ditandai dengan prosesi bersujudnya para Malaikat menghormati dan menobatkan Nabi Adam sebagai khalifah.

Konteks Pilpres

Merespon strategi pemenangan dua capres dan cawapres yang lalu, kiranya amat patut bagi muslim untuk terus belajar dari prosesi penobatan manusia sebagai khalifah dalam kisah ayat-ayat diatas. Bahwa ternyata sistem khilafah dan demokrasi tidak jauh berbeda, karena untuk menjadi pemimpin apakah itu legislatif, apalagi presiden dan wakil presiden sangat diperlukan pemenuhan kriteria dan syarat

sebagai khalifah seperti yang dikisahkan.

Sebagaimana diterangkan dalam ayat-ayat diatas, bahwa diperlukan dua syarat agar Nabi Adam menjadi khalifah. Pertama memiliki pengetahuan yang dalam tentang benda-benda yang ada di bumi, kedua mendapat pengakuan para malaikat terhadap dirinya. Nah disini, Nabi Adam berhasil belajar ilmu yang dalam mengenai nama-nama untuk kepentingan memimpin di bumi dan para malaikat mengakui kedalaman ilmu beliau.

Dalam pemenuhan dua syarat diatas, dua konsep lain penting dicermati. Pertama "*aradhahum*"; menunjukkan, kedua "*anbaahum*" / mengkomunikasikan. Sebagai prosedur pemilihan, kepada para capres dan cawapres hendaknya mampu menunjukkan dirinya kepada khalayak pemilih bahwa ia berpengetahuan luas (*aradhahum*) dan juga ia mampu mengkomunikasikan ilmu pengetahuan tadi kepada masyarakat (*anbaahum*).

Pemenangan Pemilu dalam Demokrasi dan Khilafah

Dalam konteks pemilu presiden kemaren, untuk pemenangan capres dan cawapres, syarat pengetahuan tadi meski dipahami dalam konteks Indonesia saat ini, yaitu memiliki pengetahuan mendalam tentang kendala dan hajat hidup yang diderita rakyat banyak. Para capres dan cawapres harus mawas, sensitif dan sepenanggungan dengan derita khalayak. Lalu caleg berpengetahuan luas, misalnya tentang bagaimana mengatasi kesulitan hidup tadi, dengan terobosan apa kesulitan tadi dapat diatasi. Tentunya pengetahuan dan cara mengatasi bersifat feasible dan rasional.

Sejatinya para capres dan cawapres mampu menunjukkan dirinya dihadapan publik bahwa ia sebagai tokoh yang mampu menyelamatkan masyarakat dari kemelaratan hidup. Mereka harus komunikatif dalam menyapaikan ilmu pengetahuan tadi, apakah itu dalam bentuk visi, misi, atau lainnya.

Nah setelah proses penunjukkan kemampuan dirinya berpengetahuan tentang hal-ikhwan hidup khalayak ramai, dan



mampu mengkomunikasikan dihadapan publik, maka saat itu para capres dan cawapres harus tawakkal dan menunggu pengakuan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk masyarakat memilih mereka dalam pemilu.

Ala kulli hal, seharusnya proses penunjukkan diri dan mengkomunikasikan kepada masyarakat tidak saja dilakukan dengan mengandalkan tim suksesi, atau pencitraan media saja, namun yang lebih penting itu adalah harus dilakukan oleh calon itu sendiri dengan suaranya lantang, wujud dan wajahnya yang asli dihadapan publik, sambil arif dan bijaksana menyatakan kemampuannya membaca derita rakyat, menawarkan solusi dari kemelud, kritis hidup khalayak ramai.

Kriteria Khalifah

Dari empat rantai tatapan muka Cawapres dan Capres yang telah dilaksanakan, sepatutnya kita sebagai muslim sudah mampu memahami karakter-karakter calon yang memenuhi kriteria khalifah sebagaimana dijelaskan pada

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS An-nisa:59).

kasus Nabi Adam Alaihi salam diatas. Kedalaman pengetahuan, kesantunan memaparkan pengetahuan, dan kecakapan mencari solusi bagi berbagai problematika kita sebagai muslim saat ini adalah kriteria-kriteria yang dijelaskan diatas.

Disamping itu, Imam Mawardi, Ibnu Khaldun dan para ulama terkemuka lainnya menekankan penting-nya pemilih memperhatikan faktor mashalih ammah dalam penentuan pilihan. Faktor mashalih ammah ini dimaksudkan adalah sejauhmana masing-masing calon yang dimaksudkan mewakili aspirasi umat Islam, kepentingan kolektif Islam dan masa depan cita-cita Islam.

Inilah yang sering diuraikan dalam konsep wala' (loyalitas dan solidaritas) dan warra' (melepaskan diri, tidak memberi loyalitas) dalam konsep politik islam. Ketika pemilih akan menentukan pilihan, Islam mewajibkan pemilih muslim bukan saja mempertimbangkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi lebih penting dari itu adalah kepentingan agama Islam dan kolektif.**

Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai-berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati kalian, lalu jadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk. (QS.Ali Imran:103)

لَبَّيْكَ اللَّهُ لَبَّيْكَ اللَّهُ

**Kami Datang Memenuhi
Panggilanmu Ya Allah**